ANALISIS *BREAK EVEN POINT* DAN RISIKO PENDAPATAN USAHA KERUPUK IKAN GABUS DI KECAMATAN SERUYAN HILIR KABUPATEN SERUYAN KALIMANTAN TENGAH

(Analyze Break Even Point (BEP) And The Risk Of Snakehead Fish Cracker Business Income In Subdistrik Seruyan Hilir District Seruyan)

Lili Winarti

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Darwan Ali
Jl. S. Parman Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah
E-mail:liliwinarti14@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze Break Even Point (BEP) and the risk of snakehead fish cracker business income in subdistrik seruyan hilir district seruyan, this research was conducted in March 2017 s / d June 2017 in sub district Seruyan Hilir Seruyan District. Sampling using census method or the entire population of snakehead fish cracker processing business owner in Seruyan Hilir Sub-district that actively producing snakehead fish cracker is sampled In this research, there are 14 people who are all sampled in research. The data analysis used was Break Even Point analysis and income risk from snakehead fish cracker business, based on the result of the average fixed cost analysis used Rp 7.095.803 per year and the average variable cost used was Rp 59.779.200 per year , And based on Break Even Point analysis of snakehead fish cracker business conducted for Break Even Point from production of fish snakehead crackers in one production process is 7.96 kg / production and Break Even Point based on sales obtained in one production is Rp 7.324. 303 and the result of risk analysis of snakehead fish cracker income based on business income risk for CV value of 0,17 ($0,17 < 0,5$) and $L > 3,749,920,75 (> 0)$, it can be interpreted that income risk the minimum obtained by the business of fish snakehead crackers in the run of Rp 3,749,920.75 / kg.

Key Word : *Analysis, Break Even Point, Risk, Revenue, Snakehead fish crackers.*

PENDAHULUAN

Sektor pengolahan hasil perikanan di kabupaten seruyan menjadi salah satu unsur utama dalam pembentukan usaha-usaha kecil yang ada di kabupaten seruyan, terutama di kecamatan seruyan hilir yang

merupakan salah satu kecamatan yang dekat dengan garis pantai dan dilewati oleh sungai seruyan, sehingga memiliki potensi perikanan darat maupun perikanan laut cukup besar dan selalu tersedia, hal ini bisa dilihat pada Table 1 berikut ini.

Tabel 1. Produksi Perikanan menurut Kecamatan di Kabupaten Seruyan (ton basah).

Kecamatan	Produksi (ton)		Jumlah
	Perikanan umum (darat)	Perikanan laut	
Seruyan Hilir	2.372	4.182,29	6.554,29
Danau Sembuluh	2.387,30	-	2.387,30
Hanau	618	-	618
Seruyan Tengah	271,90	-	271,90

Seruyan Hulu	190,30	-	190,30
Seruyan Hilir Timur	2.099,30	1.792,41	3.891,71
Seruyan Raya	627	-	627
Danau Seluluk	384,10	-	384,10
Batu Ampar	225	-	225
Suling Tambun	182,40	-	182,40
Seruyan	9.357,30	5.972,70	15.332

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Seruyan, 2017.

Potensi perikanan kabupaten seruyan menciptakan ciri khas olahan dari kabupaten seruyan, dimana usaha kerupuk merupakan usaha yang berkembang pada tingkat rumah tangga yang menjadikan usaha tersebut sebagai usaha turun temurun dan sebagian sebagai usaha musiman, hal ini menciptakan perbedaan harga pada penjualan dipasaran pada masing-masing pelaku usaha

Ibu-ibu rumah tangga memanfaatkan peluang dengan ketersediaan bahan baku tersebut untuk membuat olahan dari hasil laut dan darat, salah satunya adalah pengolahan kerupuk ikan, sebenarnya pengolahan kerupuk di kecamatan seruyan hilir sudah berlangsung lama dan usaha berlangsung secara turun temurun terutama kerupuk dengan bahan baku dari ikan pipih dan ikan tenggiri yang sudah menjadi ciri khas oleh-oleh dari kabupaten seruyan. Selain itu juga, peluang usaha pembuatan kerupuk ini banyak menarik ibu-ibu rumah tangga yang ingin memulai usahanya dan pengolahan kerupuk ikan gabus adalah salah satu usaha yang dipilih, mereka memilih ikan gabus karena di kecamatan Seruyan Hilir bahan baku ikan gabus cukup tersedia, selain itu juga belum banyak yang memilih ikan gabus sebagai bahan baku utama dalam pengolahan kerupuk ikan pada produksinya, hal ini yang membuat saya tertarik untuk menganalisis *Break Even Point* (BEP) dan risiko pendapatan usaha kerupuk ikan gabus di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan.

METODE PENELITIAN

Penelitian di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah yang dilaksanakan pada bulan Maret 2017 s/d Juni 2017 dan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer bersumber langsung dari responden dalam hal ini pemilik usaha pengolahan kerupuk ikan gabus yang diambil melalui metode sensus atau melakukan pendataan langsung dilapangan terhadap semua responden yang termasuk dalam kriteria yang sudah ditentukan (Arikunto, 2010), yaitu semua populasi pemilik usaha pengolahan kerupuk ikan gabus yang terdapat di Kecamatan Seruyan Hilir yang aktif dan memproduksi yang kemudian diambil datanya yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga yang ada kaitannya dengan penelitian ini, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan (DISLUTKAN), Dinas Perdagangan Perindustrian dan Koperasi (DISPERINDAGKOP), Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Seruyan Propinsi Kalimantan Tengah . Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara dan memberikan daftar pertanyaan (kuisisioner) secara langsung kepada responden, sedangkan data-data penunjang lainnya diperoleh dengan melakukan studi pustaka pada instansi terkait seperti Laporan Tahunan Disperindagkop Kabupaten Seruyan , Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Seruyan, Seruyan Dalam Angka Badan Pusat Statistik, suku bunga kredit mikro dari Bank

Pembangunan Kalteng (BPK) dan beberapa publikasi lainnya yang dianggap relevan.

Metode Penelitian

Analisis yang digunakan untuk menganalisis *break even point* usaha pengolahan kerupuk ikan gabus menurut Prawirosentoso (2001) selama proses produksi atau secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BEP (Unit) = \frac{BTp}{\frac{Py}{Unit} - \frac{BV}{Unit}}$$

$$BEP (Rp) = \frac{BTP}{1 - \frac{BV}{Py}}$$

Dimana :

- BTp = biaya tetap (Rp/ Produksi)
 BV = Biaya Variabel (Rp/Produksi)
 Py = Harga kerupuk ikan gabus (Rp/Kg)

Untuk menganalisis resiko pendapatan usaha kerupuk ikan gabus, menggunakan data pendapatan selama 4 tahun dengan menggunakan *discount faktor* (Ibrahim, Y. 2002) dan tingkat suku bunga dari kredit usaha mikro Bank Pembangunan Kalteng (BPK) dan metode analisis yang digunakan adalah metode hasil yang diharapkan (E) dan besarnya resiko (V) yang diadopsi dari Hernanto (1989) dengan rumus sebagai berikut:

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n Ei}{n}$$

Dimana:

- E = Pendapatan rata-rata yang diharapkan
 Ei = Pendapatan satu kali periode pengamatan
 n = Jumlah periode pengamatan

Selanjutnya, ukuran ragam/ variasi dan simpanagan baku menjelaskan resiko

kemungkinan menyebarnya hasil pengamatan sebenarnya sebenarnya disekitar hasil rata-rata yang diharapkan, di mana Ragam/Variasi (V^2) dan simpanagan baku (V) dengan menggunakan rumus:

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (Ei - E)^2}{n - 1}$$

Sedangkan:

$$V = \sqrt{V^2}$$

Koefisien variasi (CV) digunakan untuk memilih alternative yang memberikan resiko terendah dari pendapatan dengan menggunakan rumus:

$$CV = \frac{V}{E}$$

Nilai L (batas bawah) menunjukkan nilai nominal bersih terendah yang mungkin diterima oleh petani ikan nila, dan apabila nilai L sama dengan atau lebih dari nol, maka usahatani tidak mengalami kerugian dan begitu juga sebaliknya .

$$L = E - 2V$$

Dimana:

L = Batas bawah pendapatan

Terdapat hubungan antara nilai batas bawah pendapatan dengan nilai koefisien variasi. Apabila nilai $CV > 0,5$ maka nilai $L < 0$, hal ini berarti pada setiap proses produksi ada peluang mengalami kerugian dan apabila $CV < 0,5$ maka $L > 0$, hal ini berarti usaha akan selalu mengalami keuntungan dan akan impas apabila $CV = 0$ dan $L = 0$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah para pengrajin kerupuk ikan gabus, yang terdiri dari 15 orang reponden.

Tabel 2. Karakteristik Responden Pengrajin Kerupuk Ikan Gabus di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan.

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
29 – 37	6	42,86
38 – 46	3	21,43
47 – 55	4	28,57
56 – 64	-	0
65 – 73	-	0
74 – 81	1	7,14
Jenis Kelamin		
Laki-laki	-	0
Perempuan	14	100
Pendidikan		
Tidak sekolah	-	0
SD/Sederajat	6	42,86
SMP/Sederajat	4	28,57
SMU/Sederajat	1	7,14
Sarjana/S1	3	21,43

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2017.

Dari data menunjukkan bahwa pengrajin kerupuk ikan gabus di Kecamatan Seruyan Hilir di dominasi oleh usia yang produktif, dimana usia tersebut mampu bersaing dalam hal pengolahan dan inovasi terhadap produk kerupuk ikan gabus yang di produksi oleh masing-masing pelaku usaha, dan merupakan usaha yang didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga, dan dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki semua pelaku usaha kerupuk ikan gabus ini pernah mengenyam pendidikan hal ini tidak menyulitkan untuk mereka mengadopsi teknologi baru untuk

mengembangkan usaha pengolahan kerupuknya.

Analisis *Break Even Point*

Analisis break even point atau analisis titik impas yang merupakan keadaan dimana total penerimaan sama dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi kerupuk ikan gabus, adapun rata-rata biaya yang dikeluarkan selama proses produksi kerupuk ikan gabus pada tabel berikut.

Tabel 3. Rata-rata biaya tetap dan biaya variabel usaha pengolahan Kerupuk ikan gabus di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan.

Uraian	Jumlah (Rp per tahun)
Biaya tetap	
Penyusutan peralatan	3.143.323
Sewa tempat usaha	3.880.480
Pajak bumi dan bangunan (PBB)	72.000
Total biaya tetap	7.095.803

Biaya variabel	48.524.000
Bahan baku	8.487.200
Upah tenaga kerja	2.768.000
Biaya kemasan dan listrik	59.779.200
Total biaya variabel	

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2017

Biaya yang paling besar dalam menjalankan usaha kerupuk ikan gabus ini adalah biaya variabel, dalam hal ini adalah bahan baku dalam pengolahan kerupuk yaitu ikan gabus, hal ini sejalan dengan semakin banyak pelaku usaha memproduksi kerupuk ikan gabus maka akan semakin besar biaya variabel yang akan dikeluarkan untuk kelangsungan proses produksi tersebut terutama biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pada kondisi dilapangan terdapat beberapa orang pelaku usaha kerupuk ikan gabus ini membeli ikan dengan harga yang lebih murah dibanding dengan pelaku usaha lainnya, hal ini akan menciptakan perbedaan harga pada hasil produk kerupuk ikan gabus, dan akan menciptakan persaingan harga pada masing-masing produsen. Berdasarkan hasil penelitian ini, BEP atau titik impas usaha kerupuk ikan gabus yang akan diterima oleh pengrajin kerupuk berdasarkan BEP unit

dalam hasil produksi (kg) adalah 7,96 kg dan untuk BEP sales atau berdasarkan penerimaan yang diperoleh dari penjualan kerupuk ikan gabus adalah Rp 7,324,303 pada Tabel 5, hal ini mengindikasikan bahwa pengrajin kerupuk ikan gabus akan berada dalam kondisi tidak untung dan tidak rugi, dan apabila pengrajin kerupuk ikan gabus BEP unit berdasarkan hasil produksi dan BEP penerimaan berdasarkan penjualan pada nilai BEP yang diperoleh maka pengrajin akan mengalami kerugian baik dari jumlah produksi yang dihasilkan maupun dari penerimaan yang diperoleh dari penjualan kerupuk ikan gabus, hal ini disebabkan karena biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi lebih besar, dan sebaliknya pengrajin kerupuk ikan gabus akan memperoleh untung apabila BEP unit dan BEP sales yang diperolehnya lebih besar dari nilai BEP atau nilai titik impas yang diperoleh.

Tabel 4. Analisis *Break Even Point* Usaha Kerupuk Ikan Gabus di Kecamatan Seruyan Hilir Kab. Seruyan.

Keterangan	Nilai
BEP (Unit (Kg))	7,96
BEP (Rp)	7,324,303

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2017.

Tabel 5. Resiko Pendapatan Usaha Kerupuk Ikan Gabus di Kecamatan Seruyan Hilir Kab. Seruyan.

Keterangan	Nilai (Rp/Kg)
Ri (E)	5,625,751.05
Simpangan (V)	937,915.05
CV	0.17
L	3,749,920.75

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2017.

Dalam menjalankan usaha pengolahan kerupuk ikan gabus ada berbagai macam resiko yang akan dialami oleh pengrajin kerupuk ikan gabus, salah satunya adalah resiko pendapatan yang akan diterima oleh pengusaha kerupuk ikan gabus dan berdasarkan hasil analisis terhadap resiko pendapatan diperoleh nilai koefisien variasi (CV) sebesar 0.17 dengan kriteria $0.17 < 0.5$ yang artinya usaha kerupuk ikan gabus akan selalu mendapat keuntungan dilihat dari nilai koefisien variasinya dan untuk nilai batas bawah (L) untuk pendapatan adalah sebesar Rp 3,749,920.75 atau nilai $L > 0$ yang artinya resiko pendapatan minimum yang akan dialami oleh pengrajin kerupuk ikan gabus adalah sebesar Rp 3,749,920.75, dan apabila pengrajin kerupuk ikan gabus tersebut memperoleh pendapatan dibawah nilai batas (L) tersebut maka usaha pengolahan kerupuk ikan gabusnya yang dijalankan akan mengalami kerugian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat di simpulkan dalam menjalankan usahanya pengrajin kerupuk ikan gabus akan mengalami BEP ketika nilai BEP (unit/Kg) dari produksi kerupuk ikan gabus sebesar 7,96 kg dan BEP dari penjualan sebesar Rp 7,324,303, sedangkan untuk risiko pendapatan yang diperoleh dari usaha kerupuk ikan gabus dengan nilai $CV < 0.5$ ($0.17 < 0.5$) dan untuk nilai batas bawah (L)

untuk pendapatan adalah sebesar Rp 3,749,920.75 atau nilai $L > 0$ yang artinya resiko pendapatan minimum yang akan dialami oleh pengrajin kerupuk ikan gabus adalah sebesar Rp 3,749,920.75.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Seruyan dalam Angka Kabupaten Seruyan*. Seruyan.
- Bank Pembangunan Kalteng. 2016. *Suku Bunga Kredit Mikro*. <http://www.bankkalteng.co.id/>
- Dinas Kelautan dan Perikanan (Dislutkan). 2016. *Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Seruyan*. Seruyan.
- Hernanto. 1989. Hernanto. F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ibrahim, Yacob. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Prawirasentoso. 2001. *Manajemen Operasi: Analisis dan Studi Kasus*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.